



## ***KOPERASI SEBAGAI ALAT PEMBANGUNAN EKONOMI LOKAL: KAJIAN 5 KOPERASI DI AMERIKA, AUSTRALIA DAN EROPA***

Stephanus Eri Kusuma<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

\*E-mail korespondensi: steriks@usd.ac.id

### **ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan *best practices* penyelenggaraan sejumlah koperasi yang berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal dan mengidentifikasi peran koperasi dalam pembangunan ekonomi lokal. Studi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan analisis konten (*content analysis*). Sumber data penelitian ini adalah video dokumenter penyelenggaraan koperasi yang diproduksi oleh *International Cooperative Alliance* dan *European Union Partnership on Cooperatives* dalam proyek *aroundtheworld.coop*. Hasil studi ini menunjukkan bahwa koperasi mampu berperan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan kesejahteraan anggotanya yang terwujud seiring dengan kemampuan koperasi dalam memfasilitasi: (1) penciptaan akses lapangan kerja dan pendapatan, (2) penyediaan lingkungan yang mendorong peningkatan kapasitas dan penciptaan *skills*, (3) ketersediaan akses terhadap sumber daya ekonomi, (4) penciptaan nilai tambah produksi, (5) pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal, (6) penciptaan rantai pasok bagi produsen lokal, (7) penggerakan aksi kolektif untuk mendukung kesetaraan kelompok marjinal, (8) penciptaan kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan organisasi berbasis partisipasi, (9) penumbuhan modal sosial dan kepedulian sosial, (10) penciptaan sarana *healing* dari trauma sosial, serta (11) preservasi budaya lokal.

**Kata kunci:** koperasi, pembangunan ekonomi lokal, kesejahteraan masyarakat

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the best practices in organizing a number of cooperatives that contribute to local economic development and identify the role of cooperatives in local economic development. This study is descriptive qualitative research using content analysis. The data source for this research is a video documentary on five cooperative organizations produced by the International Cooperative Alliance and the European Union Partnership on Cooperatives in the aroundtheworld.coop project. The result of this study indicates that cooperatives are able to play a role in local economic development by increasing the welfare of their members which is manifested in line with the ability of cooperatives in facilitating: (1) creation of access to employment and income, (2) provision of an environment that encourages capacity building and skills creation, (3) availability of access to economic resources, (4) creation of added value to production, (5) fulfillment of local community needs, (6) creation of supply chains for local producers, (7) mobilization of collective action to support equality of marginalized groups, (8) creation of opportunities to be involved in the management of*

*organizations based on participation, (9) growth of social capital and social awareness, (10) creation of means of healing from social trauma, and (11) preservation of local culture.*

**Keywords:** *cooperatives, local economic development, community welfare*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi lokal (PEL), menurut United Nations Habitat, merupakan sebuah proses partisipatif dimana masyarakat lokal dari semua sektor bekerja sama untuk merangsang kegiatan komersial lokal sehingga menghasilkan ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan (World Forum of Local Economic Development, 2015). PEL menjadi sebuah proses di mana mitra sektor publik, bisnis dan non-pemerintah bekerja secara kolektif untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja lokal. Pendekatan pembangunan ekonomi lokal, didasarkan pada pemikiran Amartya Sen bertumpu pada upaya pembangunan manusia, yaitu upaya-upaya untuk memperluas kapabilitas melalui penciptaan peluang yang dapat dipilih oleh masyarakat. Dalam hal ini manusia dianggap sebagai agen perubahan (bukan hanya sekedar pasien) dalam proses pembangunan (Gébert et al., 2017).

Koperasi merupakan salah satu sarana yang efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal (PEL). Hal ini terjadi seiring dengan perannya sebagai motor pertumbuhan ekonomi, pencipta akses pasar, dan penumbuh partisipasi demokratis (Shava & Hofisi, 2019). Studi CICOPA (2014) menyatakan bahwa koperasi produksi, pengrajin, dan penyedia jasa produksi di berbagai negara di dunia berkontribusi penting dalam pembangunan melalui penciptaan dan pengamanan lapangan kerja lokal dalam jangka panjang serta penyediaan jasa-jasa untuk pemenuhan kebutuhan umum komunitas seperti layanan kesehatan, sosial dan edukasi. Koperasi juga diakui sebagai mitra penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan karena mampu mempromosikan demokrasi, meningkatkan pendapatan, mendorong inklusi sosial, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta memiliki dampak ekonomi yang signifikan terhadap ekonomi dunia (Iyer, 2020).

Apakah koperasi Indonesia sudah menjadi sarana pembangunan ekonomi lokal yang efektif? Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM jumlah koperasi aktif Indonesia relatif banyak, hampir 130 ribu unit dan melayani lebih dari 25 juta anggota pada tahun 2020. Meskipun demikian, capaian ini menurun dibandingkan tahun 2015, dimana dilaporkan terdapat lebih dari 150 ribu unit koperasi yang melayani lebih dari 37 juta anggota. Data juga menunjukkan bahwa modal yang dikumpulkan oleh anggota koperasi (modal sendiri) juga menurun, dari 142,6 triliun rupiah (58,8 persen) pada tahun 2015 menjadi 79,3 triliun rupiah pada tahun 2020 (46,7 persen). Beberapa studi menyatakan sejumlah fakta dibalik data



penurunan kinerja koperasi Indonesia tersebut. Studi Tulus & Nerang (2020) menyatakan bahwa, pada era pemerintahan Joko Widodo, sejak tahun 2014, terdapat setidaknya 60 ribu unit koperasi bermasalah yang dicabut ijinnya. Sementara itu, studi Azhari et al. (2017) dan Hardiyanti (2017) menerangkan bahwa koperasi Indonesia menghadapi serangkaian problematika terkait tata kelola serta rendahnya partisipasi anggota. Kemudian, Halilintar (2018) menyatakan bahwa koperasi Indonesia cenderung kurang kompetitif dibandingkan moda ekonomi konglomerasi Indonesia. Data dan sejumlah hasil studi tersebut mengindikasikan bahwa koperasi Indonesia cenderung semakin kurang diminati oleh masyarakat, kurang bisa bersaing, dan semakin tergantung dari pendanaan modal pihak luar (karena semakin rendahnya partisipasi anggota).

Untuk mengembalikan minat dan kepercayaan masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi aktif dalam koperasi serta mengungkit daya saing koperasi Indonesia, koperasi Indonesia mervitalisasi model bisnis yang berpotensi menjadi nilai tambah koperasi dibandingkan organisasi berorientasi bisnis lain di Indonesia. Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan menekankan identitas koperasi sebagai alat pembangunan yang sungguh-sungguh hadir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam hal ini, dibutuhkan kajian terkait praktek pengembangan koperasi yang mendorong pengembangan masyarakat lokal. Beberapa tahun terakhir ini, *International Cooperative Alliance* dan *European Union Partnership on Cooperatives* dalam proyek *aroundtheworld.coop* meliputi aktivitas sejumlah koperasi terpilih di berbagai belahan dunia yang mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Berbasis pada informasi tersebut studi ini berupaya untuk mempelajari praktek penyelenggaraan koperasi dari 5 negara di dunia (Amerika Serikat, Brazil, Uruguay, Australia, dan Polandia) dan perannya dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal.

Tulisan ini terbagi menjadi 5 bagian. Bagian pertama adalah latar belakang dan tujuan studi. Bagian kedua memaparkan hasil kajian pustaka terkait topik studi. Bagian ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Bagian keempat memaparkan hasil analisis dan intepetasi data. Bagian terakhir adalah kesimpulan dan rekomendasi.

## KAJIAN LITERATUR

### *Pembangunan ekonomi lokal*

Sejumlah studi mendefinisikan Pembangunan Ekonom Lokal (PEL) sebagai intervensi yang disengaja ke dalam proses ekonomi lokal untuk membuat penduduk menjadi lebih baik (Gebert & Bajmocy, 2014; Swinburn et al., 2006). Blakely & Leigh (2010) menyatakan bahwa



PEL tercapai ketika standar hidup masyarakat lokal dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui proses pembangunan manusia dan fisik yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemerataan dan keberlanjutan. Melengkapi definisi tersebut, sebagaimana tercantum dalam *3rd World Forum of Local Economic Development Concept Note*, *Worldbank* mendefinisikan PEL sebagai suatu proses di mana sektor publik, bisnis dan sektor non-pemerintah bekerja secara kolektif untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sementara itu, berdasarkan sumber pustaka yang sama, *Cardiff Consensus* menyimpulkan PEL sebagai sebuah proses yang menyatukan berbagai aktor lokal untuk bekerja sama dan memanfaatkan sumber daya lokal guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, tidak ada model tunggal untuk PEL dan diperlukan pendekatan khusus yang mencerminkan kebutuhan dan keadaan wilayah setempat. Menurut *United Nations Habitat*, PEL mendorong sektor publik, swasta dan masyarakat sipil untuk membangun kemitraan dan, secara kolaboratif, menemukan solusi lokal untuk tantangan ekonomi bersama. Sejumlah organisasi dunia—World Bank, United Nations, dan OECD—menyepakati bahwa PEL bertujuan untuk membangun kapasitas wilayah tertentu untuk meningkatkan prospek ekonomi wilayah dan kualitas hidup masyarakat dalam wilayah tersebut.

Paradigma PEL mengambil konteks sosial-ekonomi wilayah atau teritori—yang mencakup lingkungan fisik dan alam, sistem sosial dan budaya, seperangkat norma dan institusi, jejaring bisnis serta lingkungannya (infrastruktur, layanan publik dan kerangka regulasi yang ada)—sebagai unit referensinya (*World Forum of Local Economic Development*, 2015). Berpijak dari cara pandang ‘sistem kewilayahan’ tersebut, LED memungkinkan pengintegrasian dan perwujudan sejumlah perspektif berikut:

1. Pembangunan kelembagaan (*institution building*) sebagai sarana untuk memobilisasi dan mengalokasikan fungsi, sumber daya dan kompetensi yang ada;
2. Pengembangan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja (*productive development and employment generation*) melalui proses inovasi teknis, sosial, dan organisasi yang sejalan dengan pengembangan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan lokal;
3. Proteksi lingkungan alam dan warisan sejarah lokal (*natural environment and local heritage preservation*) yang mencakup pengembangan energi terbarukan dan model konsumsi lokal;
4. Inklusi sosial (*social inclusion*) yang mencakup peluang kerja dan pendapatan yang layak bagi kelompok marjinal;

5. Pembangunan sumber daya manusia (*human resources development*) yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

LED dapat berfungsi sebagai *transmission belt* yang mengintegrasikan banyak tema dan dimensi yang terkait dengan pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal (*World Forum of Local Economic Development, 2015*). Dalam hal ini, pendekatan LED menunjukkan relevansinya dalam pencapaian sejumlah tujuan spesifik pembangunan berkelanjutan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mencakup: (1) pengurangan kemiskinan dan ketidaksetaraan (tujuan 1 dan 10); penyelesaian masalah kelaparan melalui pertanian berkelanjutan, ketahanan pangan dan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (tujuan 2 dan 12); peningkatan akses yang sama terhadap kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, dan energi melalui sistem penyediaan yang adil dan berkelanjutan (tujuan 3, 4, 6, 7); kesetaraan dan pemberdayaan gender (tujuan 5); pertumbuhan inklusif serta pekerjaan yang layak (tujuan 8); industrialisasi berkelanjutan melalui infrastruktur dan inovasi yang tangguh (tujuan 9); kota yang berkelanjutan dan tangguh (tujuan 11); pengelolaan lingkungan yang efisien dan berkelanjutan (perubahan iklim, sumber daya laut, tanah dan hutan, keanekaragaman hayati (tujuan 13, 14, 15); masyarakat yang damai dan inklusif (tujuan 16); dan kemitraan global yang direvitalisasi untuk pembangunan berkelanjutan (tujuan 17).

Gébert et al. (2017) menjelaskan 2 cara pandang utama dalam menganalisis efektivitas PEL, yaitu dengan pendekatan berbasis daya saing (*competitiveness-based approach*) dan, alternatifnya, pendekatan berbasis manusia (*people-centred approach*). Pendekatan berbasis daya saing mengasumsikan adanya hubungan yang positif antara pertumbuhan pendapatan riil wilayah (atau daya saing wilayah di tingkat global) dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Pendekatan berbasis daya saing sering dikritik karena tidak memperhitungkan adanya eksternalitas serta adanya sejumlah aspek kelembagaan (termasuk tata nilai) yang ada dalam konteks sosial-ekonomi wilayah serta memandang pertumbuhan pendapatan pasti akan menjamin pencapaian tujuan (kesejahteraan manusia). Merespon kelemahan pendekatan berbasis daya saing, dirumuskanlah pendekatan berbasis manusia. Pendekatan berbasis manusia berpijak pada pandangan Amartya Sen terkait kapabilitas. Dalam pendekatan ini, untuk mencapai kapabilitasnya (kebebasan untuk melakukan dan menjadi sesuatu, *'doings'* and *'beings'*), manusia memerlukan alat (*means*)—seperti pendapatan dan infrastruktur. Meskipun demikian, kepemilikan *means* tersebut tidak menjamin seseorang memiliki kebebasan untuk mencapai tujuannya. Terdapat sejumlah faktor (*conversion factors*) yang dapat mempengaruhi kepemilikan *means* tersebut, seperti usia, gender, karakteristik lingkungan (misalnya kondisi polusi), perilaku sosial (seperti diskriminasi).

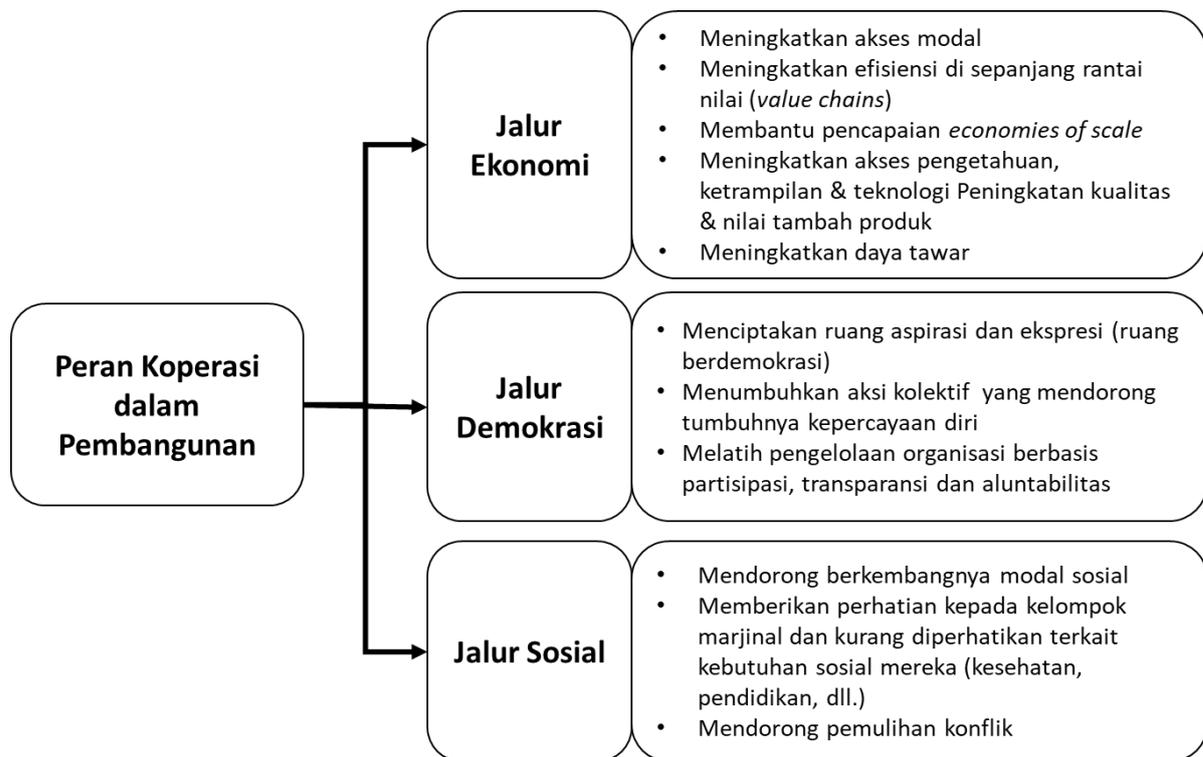
### *Koperasi sebagai alat pembangunan ekonomi lokal*

Sejumlah studi menyatakan peran penting koperasi dalam mendukung terwujudnya pembangunan ekonomi lokal. Koperasi menjadi sebuah *platform* pemampu yang menggali pemanfaatan sumber daya, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Shava & Hofisi, 2019). Koperasi, dalam konteks perekonomian riil, mendorong terwujudnya pembangunan wilayah seiring dengan orientasinya untuk memenuhi kebutuhan dan inspirasi dari orang-orang dalam komunitas yang dilayaninya. Hal ini ditopang dengan prinsip kewadayaan dan pemberdayaan, peningkatan kapasitas dan penggunaan sumber daya lokal, dan penginvestasian kembali surplus dalam koperasi yang mengarahkan koperasi untuk menanggapi kebutuhan dan tujuan masyarakat lokal (Iyer, 2020). Selanjutnya, Thomas & Faruq (2017), koperasi dipandang sebagai salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, membangkitkan inisiatif serta meningkatkan pengetahuan umum dan keterampilan teknis masyarakat. Apabila koperasi dikelola dengan benar dan profesional, masyarakat yang tergabung sebagai anggota koperasi akan mampu meningkatkan taraf hidupnya, dalam bentuk peningkatan kemampuan ekonomi (pendapatan dan daya beli) dan kemampuan non ekonomi-nya. Lebih jauh, hasil studi terkait koperasi di berbagai negara di dunia yang dilakukan oleh CICOPA (2014) menginformasikan bahwa koperasi di berbagai negara berkontribusi langsung dalam penciptaan dan pemeliharaan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi lokal dalam jangka panjang. Selain itu, bisnis koperasi mendukung dan mempromosikan visi pembangunan berkelanjutan berdasarkan pendekatan *triple bottom line* (ekonomi, sosial dan lingkungan) (Iyer, 2020).

*US Overseas Cooperative Development Council (2007)* menawarkan kerangka yang menjelaskan bagaimana koperasi dapat menjadi alat pembangunan di suatu wilayah atau negara, yaitu melalui jalur ekonomi, jalur sosial, dan jalur demokrasi. Berkaitan dengan jalur ekonomi, koperasi berpotensi untuk meningkatkan akses modal, meningkatkan efisiensi di sepanjang rantai nilai, membantu pencapaian *economies of scale*, meningkatkan akses pengetahuan, ketrampilan dan teknologi, meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk, serta meningkatkan daya tawar masyarakat yang tergabung sebagai anggotanya. Sejumlah hal tersebut mendorong rendahnya biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi produksi. Berkaitan dengan jalur demokrasi, koperasi berpotensi menciptakan ruang aspirasi dan ekspresi (ruang berdemokrasi) bagi masyarakat, menumbuhkan aksi kolektif yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri masyarakat, dan melatih ketrampilan mengelola organisasi berbasis partisipasi, transparansi dan akuntabilitas. Koperasi menanamkan nilai-nilai dan metode dasar

demokrasi serta menumbuhkan kemandirian melalui aksi kolektif. Sementara itu, pengalaman, ketrampilan, dan kemampuan analitis yang dialami anggota akan mampu menopang proses demokrasi yang sehat. Terkait dengan jalur sosial, Koperasi mendorong berkembangnya modal sosial, memberikan perhatian kepada kelompok marjinal dan kurang diperhatikan terkait kebutuhan sosial mereka (misalnya dalam bentuk layanan kesehatan dan pendidikan), serta mendorong pemulian konflik. Peran koperasi ini mendorong peningkatan kepercayaan dan solidaritas yang mengarah pada kesejahteraan dan stabilitas sosial. Kerangka yang ditawarkan *U.S. Overseas Cooperative Development Council* di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 1. Kerangka Analisis Peran Koperasi dalam Pembangunan**



Sumber: *U.S. Overseas Cooperative Development Council* (2007, diolah)

## METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan *best practices* penyelenggaraan koperasi di berbagai negara dan mengidentifikasi peran koperasi dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal. Analisis dalam studi ini memanfaatkan pendekatan *content analysis*, sebagaimana umum digunakan dalam studi kualitatif deskriptif (Kim et al., 2017). Mengacu pada Baxter (2020), *content analysis* adalah metode ilmiah sosial untuk memaknai proses pengomunikasian dalam kehidupan manusia, yang mencakup media informasi (berita), dokumen kebijakan, surat-surat, video atau novel.

Mendasarkan pada ragam metode penelitian berbasis video yang dijelaskan oleh Whiting et al. (2018), penelitian ini memanfaatkan video yang sudah tersedia sebagai objek analisis, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembuatan video dan analisis difokuskan pada konten video terkait. Data yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini adalah video liputan penyelenggaraan koperasi yang diproduksi oleh *International Cooperative Alliance* dan *European Union Partnership on Cooperatives* dalam proyek *aroundtheworld.coop*. Proyek tersebut berupa proses liputan aktivitas sejumlah koperasi terpilih di berbagai belahan dunia yang kehadirannya mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan ekonomi dan sosial anggotanya dan masyarakat lokal. Dari sejumlah koperasi yang diliput dalam proyek tersebut, dipilih 5 koperasi yang beroperasi di negara sedang berkembang maupun negara maju dengan ragam jenis koperasi yang berbeda (khususnya koperasi produksi, koperasi pekerja, koperasi perumahan, koperasi seni, dan koperasi konsumsi). Pilihan klasifikasi negara dan jenis koperasi tersebut diharapkan dapat memberikan variasi konteks lingkungan operasional dalam penelitian dan memperkaya analisis peran koperasi dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal. Adapun, 5 koperasi yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah: (1) Cheese Board Berkeley, Amerika Serikat; (2) Lago Do Junco, Maranhao, Brazil; (3) Barrio Sur, Montevideo, Uruguay; (4) Boomali Artist Cooperative, Australia; dan (5) Kooperatywa Dorbze, Warsawa, Polandia.

Analisis data penelitian ini mencakup tiga proses utama, yaitu: identifikasi, deskripsi dan pemetaan. Proses identifikasi dilakukan melalui penelaahan informasi penting dari video-video yang menjadi objek analisis. Kemudian, proses deskripsi dilakukan dengan merangkai informasi penting yang dihasilkan pada tahap identifikasi. Berdasarkan proses deskripsi, selanjutnya dilakukan pemetaan peran dari masing-masing koperasi yang menjadi subjek analisis dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal. Hasil pemetaan tersebut menjadi basis untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan koperasi yang dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal.

## HASIL & PEMBAHASAN

Bagian ini terbagi menjadi 2 bagian utama yaitu: (1) deskripsi dan analisis data, yang mencakup deskripsi koperasi yang menjadi subjek penelitian serta proses yang dilakukan koperasi dalam membangun komunitas lokal serta (2) intepetasi data, yang mencakup sintesa peran koperasi dalam pembangunan ekonomi lokal berbasis hasil analisis data serta implikasinya dalam pengembangan aktivitas koperasi.

### ***Deskripsi dan Analisis Data***

#### Koperasi Pekerja “The Cheese Board Collective Works”, Amerika Serikat

Cheese Board Collective (CBC) yang berlokasi di Berkeley, California, Amerika Serikat merupakan sebuah usaha kolektif milik pekerja dengan mengedepankan sifat egaliter. Kegiatan utama usaha kolektif ini adalah produksi keju lokal dan *bakery*. Meskipun demikian, di balik usaha keju dan *bakery* tersebut, terdapat aktivitas penciptaan lapangan kerja yang memberdayakan masyarakat lokal yang menjadi anggota koperasi. Pada awalnya, CBC hanya merupakan sebuah toko keju kecil yang didirikan oleh Sahag dan Elisabeth pada tahun 1967. Pada tahun 1971, Sahag dan Elisabeth memutuskan untuk menjadikan usaha mereka menjadi sebuah usaha kolektif milik pekerja. Keputusan itu membawa kesuksesan bersama para anggota CBC. CBC menjadi semakin mampu mendorong penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan terkenal sebagai produsen keju lokal (bahkan sampai negara bagian Amerika Serikat lainnya). CBC juga berkembang menjadi sebuah kedai pizza yang dikenal luas sebagai tempat berkumpul yang nyaman bagi masyarakat dari berbagai latar belakang.

CBC ingin menunjukkan bahwa kapitalisme, yang mengganggu usaha-usaha individual, bukan menjadi satu-satunya cara untuk menjadi sumber penghidupan. Dalam kegiatannya, CBC melibatkan seluruh anggota, baik dalam hal pengambilan keputusan maupun kegiatan usahanya. CBC mengedepankan kesamarataan dan peningkatan kapasitas anggota melalui *sharing* dan kolaborasi. Koperasi ini memberikan gaji yang setara, yaitu US\$ 24 per jam, kepada setiap anggotanya yang bekerja tanpa membedakan apa pekerjaannya dan tanpa pertimbangan senioritas (berapa lama seseorang sudah bekerja di sana). Keuntungan yang dihasilkan oleh CBC setiap periode dibagi berdasarkan berdasarkan jumlah jam kerja yang dikontribusikan oleh setiap anggota, bukan berdasarkan senioritas atau besarnya modal. Koperasi ini juga mengedepankan kepedulian dan aktivitas saling belajar antar anggota. Dalam hal ini, anggota CBC yang memiliki ketrampilan lebih dalam pekerjaan tertentu akan mengajari anggota lain yang belum terampil. Selain itu, CCB memiliki sistem rotasi kerja, dimana semua pekerja akan melakukan bagian pekerjaan yang berbeda setiap harinya. Hal ini membuat anggota yang bekerja di CBC pada akhirnya dapat menguasai berbagai jenis ketrampilan kerja yang ada di CBC. Koperasi CBC berupaya untuk menjadi ruang dimana orang-orang dengan berbagai ketrampilan datang dan berbagi ketrampilan satu sama lain. Praktek kesetaraan antara pekerja yang ada dalam koperasi ini, menghapus (atau setidaknya mengurangi) praktek pemanfaatan kekuasaan karena latar belakang tertentu (seperti ras dan warna kulit) untuk mengeksploitasi atau merendahkan kelompok minoritas. Hal ini mendorong terjadinya



pemberdayaan bagi kelompok masyarakat marjinal. Salah satu fitur penting koperasi ini adalah pengambilan keputusan berbasis partisipasi. Fitur ini mendorong rasa memiliki anggota terhadap koperasi yang selanjutnya menjadi sarana untuk mendukung terwujudnya kesadaran anggota untuk melakukan ide-ide pengembangan koperasi dan berbagai macam inovasi yang efektif.

### Koperasi Produksi “Cooperativa de Pequenos Produtores Agro Extrativistas do Lago do Junco”, Brazil

*Cooperativa de Pequenos Produtores Agro Extrativistas do Lago do Junco* (COPPALJ) yang beroperasi di Maranhão, Brazil merupakan kelompok kolektif masyarakat lokal yang hadir mendampingi perjuangan petani kecil dan para wanita pemecah kacang babaçu. Pada awalnya, masyarakat lokal merupakan petani kecil. Karena berkembangnya aktivitas peternakan dengan memanfaatkan lahan terbuka, lahan pertanian mereka tergusur dan mereka harus berpindah ke hutan dan menjadi pencari dan pemecah kacang babaçu. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan waktu, area tempat bertumbuhnya tanaman babaçu terancam oleh ekspansi lahan sawit. COPPALJ didirikan pada tahun 1991 dan awalnya beranggotakan 217 keluarga di wilayah Maranhao.

Kegiatan usaha COPPALJ ini adalah menampung pecahan kacang babaçu yang sudah diolah masyarakat lokal kemudian, selanjutnya diolah lebih lanjut menjadi minyak, serta sebagian dari minyak tersebut diolah lebih lanjut menjadi produk sabun dan berbagai produk komersial lainnya. Selain itu, koperasi ini menyediakan barang-barang konsumsi untuk kebutuhan masyarakat lokal. Terlepas dari aktivitas bisnisnya tersebut, COPPALJ juga menjadi saksi dan sekaligus ruang pemantik perjuangan masyarakat lokal untuk mempertahankan akses terhadap sumber penghidupan mereka. Upaya masyarakat lokal ini berhasil dengan diloloskannya regulasi yang memperluas kendali dan memberikan jaminan akses bebas anggota koperasi atas tanaman babaçu, baik yang berada di tanah milik negara maupun tanah privat, serta memberikan jaminan untuk tetap lestari vegetasi tanaman babaçu. Selain eksistensi koperasi COPPALJ yang menjadi ruang pertemuan komunitas untuk memformulasikan gagasan dan penggalangan kekuatan dari masyarakat setempat untuk membuat suatu gerakan perlawanan terhadap pihak yang mengancam sumber penghidupan masyarakat lokal, COPPALJ juga melahirkan ruang kesetaraan bagi wanita untuk ikut serta mengambil keputusan dalam koperasi dan terlibat dalam gerakan perjuangan memperjuangkan akses terhadap tanaman babaçu. Selain itu COPPALJ juga berperan penting meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dengan menyediakan akses barang yang dibutuhkan untuk masyarakat lokal.



### Koperasi Perumahan “Castalia”, Uruguay

Koperasi Castalia merupakan koperasi yang didirikan di Barrio Sur di Montavideo, Uruguay. Pendirian koperasi Castalia ini didasari pada meningkatnya kebutuhan akan perumahan setelah masyarakat lokal beranjak dewasa dan berkeluarga. Koperasi ini berorientasi untuk mendorong pembangunan sosial melalui penyediaan perumahan yang layak untuk keluarga. Pengembangan koperasi ini didasari pemikiran bahwa tempat tinggal merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap orang. Dalam aktivitasnya, koperasi ini menyediakan jasa sewa tempat tinggal (dengan konsep apartemen) bagi anggotanya yang dapat diakses dengan harga terjangkau (setengah dari harga sewa apartemen dengan fasilitas yang sama di wilayah sekitar Barrio-Sur). Menurut regulasi koperasi perumahan di Uruguay, terdapat 2 skema sewa rumah melalui koperasi, yaitu *mutual help housing* (85 persen nilai rumah dibiayai oleh pemerintah, sementara 15 persen dari hasil bekerja sosial penyewa) dan *previous saving housing* (85 persen nilai rumah dibiayai pemerintah, sementara 15 persen berasal dari tabungan di koperasi). Dalam skema sewa rumah ini, penyewa yang sekaligus anggota koperasi Callista dapat menempati rumah yang statusnya dimiliki oleh koperasi (milik anggota koperasi secara bersama-sama).

Kehadiran koperasi ini dapat membantu masyarakat, terutama masyarakat kalangan ekonomi bawah yang memiliki kesulitan finansial dan tidak memiliki tempat tinggal yang memadai. Melalui koperasi ini, masyarakat lokal bisa memiliki tempat tinggal layak dengan mengandalkan koperasi. Mereka tidak perlu meminjam bank yang notabene memerlukan prosedur yang sangat ketat karena harus memiliki pendapatan yang memadai. Selain itu, Koperasi Castalia bukan hanya sekedar koperasi yang menyediakan perumahan, melainkan koperasi yang membangun keeratan sosial antara para anggotanya. Dalam hal ini, koperasi menjadi ruang bagi anggota koperasi yang sekaligus penghuni apartemen untuk saling mengenal dan membangun relasi kekeluargaan. Selain itu, Koperasi Castalia menjadi ruang bagi anggotanya untuk saling berbagi solusi dalam menyelesaikan persoalannya. Oleh karena itu hubungan yang dibangun diantara penghuni apartemen melebihi hubungan transaksional, namun juga sebagai bentuk kepedulian sosial. Sebagai contoh, ketika apabila anggota koperasi mengalami kesulitan ekonomi yang membuatnya kesulitan membayar hutang, anggota koperasi dapat menyampaikan kepada pengelola koperasi dan koperasi akan membantu berkontribusi dalam penyelesaian hutangnya tersebut. Contoh lainnya adalah ketika ada anggota yang



mengalami peristiwa kelahiran anak yang tentunya membutuhkan biaya lebih, maka koperasi akan berkontribusi memberikan dukungan.

### Koperasi Seni “Boomalli Aboriginal Artist Cooperative”, Australia

*Boomalli Aboriginal Artist Cooperative* (BAAC) didirikan di Australia pada tahun 1987. Pendirian koperasi ini bertolak dari adanya realitas ketakutan, *stereotype*, dan pembatasan-pembatasan yang dialami oleh masyarakat pribumi, masyarakat Aborigin di Australia. Koperasi ini telah berkembang dari yang awalnya hanya 10 orang saat didirikan menjadi 50 orang pada tahun 2019. Anggota koperasi ini berasal dari kelompok New South Wales Aboriginal Languages Groups Artists. Koperasi ini memfasilitasi penciptaan karya seni anggota, penyediaan galeri, sekaligus penyelenggaraan pameran-pameran terkait sejumlah isu tentang masyarakat Aborigin. Pendirian BAAC ini menjadi suatu bentuk gerakan perubahan sosial melalui penciptaan dan pameran karya seni serta sekaligus menjadi sarana penyembuh trauma yang muncul akibat *stereotype* orang-orang non-Aborigin terhadap masyarakat Aborigin.

BAAC telah berhasil menjadi rumah, ruang aspirasi, tempat berkembangnya budaya, serta penggerak ekonomi masyarakat Aborigin yang tergabung di dalamnya. Koperasi ini memfasilitasi pengembangan komunitas sesama seniman Aborigin yang menjadi *supporting system* dalam pengembangan kehidupan sosial masyarakat Aborigin sehingga mampu melepaskan tekanan sosial yang mereka hadapi sebelumnya. Melalui kerja bersama antara seniman muda dan seniman yang berusia lebih berbasis prinsip kesetaraan, koperasi ini juga memfasilitasi terjadinya pertukaran pengetahuan antar generasi yang memungkinkan keberlanjutan budaya lokal yang bersinergi dengan budaya global. Koperasi ini juga menjadi pemampu (*enabler*) masyarakat keturunan Aborigin yang awalnya memiliki keterbatasan akses dalam banyak aspek kehidupan menjadi masyarakat yang mampu merintis karirnya sebagai seniman. Terlebih, melalui kehadiran koperasi ini, karya-karya seniman tersebut lebih dihargai. Para seniman yang tergabung dalam Koperasi BAAC mampu memperoleh pendapatan (remunerasi) yang layak seiring dengan harga dan mekanisme kontrak yang lebih baik dalam penjualan karya seni yang mereka diproduksi.

### Koperasi Konsumsi “Kooperatywa Dobrze”, Polandia

Kooperatywa Dobrze (KD) yang berada di Polandia merupakan koperasi konsumsi penyedia produk pangan sehat dan berkualitas tinggi bagi anggotanya. Menggunakan media

toko pangan, koperasi ini yang menjadi alternatif dari supermarket dan toko organik mewah di Polandia. Sementara itu, melalui jaringan yang kuat dengan petani kecil lokal, KD menyediakan beragam produk pangan berkualitas tinggi, ramah lingkungan, dan harga terjangkau kepada anggota. Meskipun demikian, koperasi ini juga mendatangkan sejumlah produk yang tidak dihasilkan oleh petani lokal (namun dibutuhan oleh anggotanya) dari petani di luar Polandia. KD menjadi gerakan alternatif yang mampu memfasilitasi kebutuhan konsumsi masyarakat, khususnya produk pangan sehat, dengan harga yang terjangkau. Selain itu, kehadiran KD yang merangkul produsen kecil lokal untuk menuplai pasokannya menjadi sumber pendapatan bagi petani lokal.

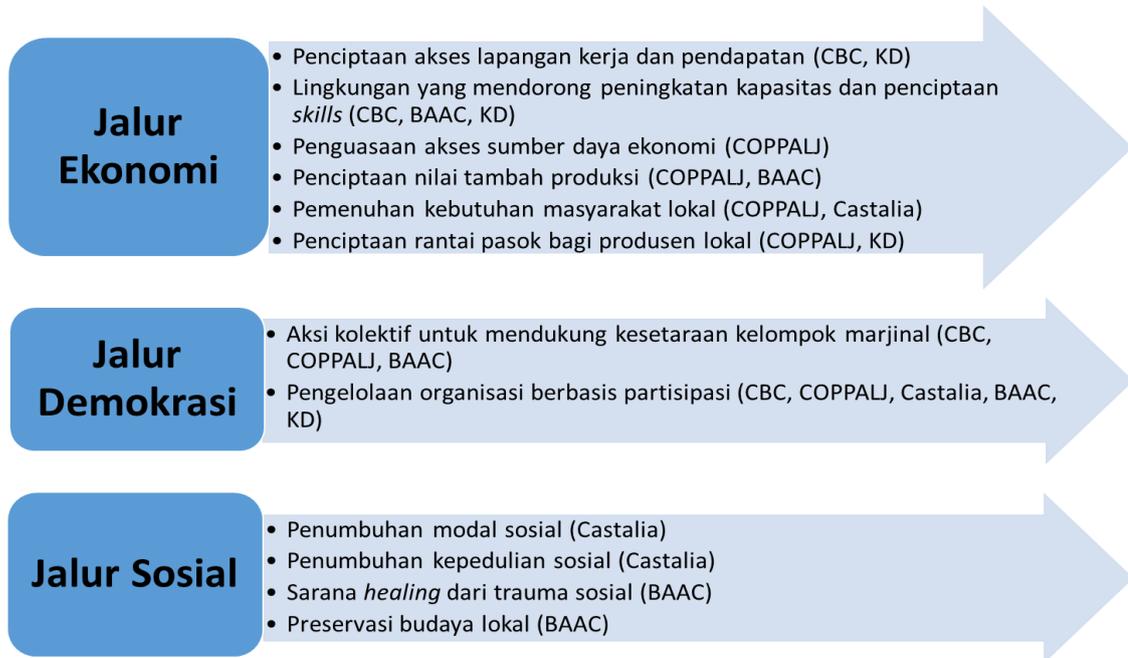
Koperasi yang dimulai pada tahun 2013 ini menggunakan model bisnis yang sangat bergantung pada partisipasi aktif anggotanya. Selain diharapkan aktif membeli barang yang dijual di toko yang dikelola koperasi, anggota koperasi didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh toko koperasi setidaknya selama 3 jam per bulan untuk menjamin keberlanjutan koperasi. KD menerapkan insentif berupa potongan harga produknya jika anggota bekerja selama 3 jam per bulan untuk mendorong anggotanya aktif berpartisipasi dalam kerja. Di sisi lain, pelibatan anggota untuk bekerja di toko menjadi sarana pemberdayaan bagi anggotanya karena anggota dapat mempelajari cara dalam pengelolaan toko. Selain insentif potongan harga yang diterima oleh anggota dengan bekerja di toko, pengalaman bekerja di toko dapat meningkatkan ketrampilan dan kapasitas anggota serta meningkatkan akses informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan bersama terkait pengembangan koperasi secara optimal. Sampai saat ini, KD ini terus berkembang dan sudah membuka 2 toko dan berencana untuk membuka toko yang ketiga di Polandia.

### ***Intrepetasi Data***

Hasil analisis data di atas mengindikasikan bahwa koperasi menunjukkan perannya sebagai alat pembangunan ekonomi lokal. Memanfaatkan kerangka analisis yang diajukan oleh *U.S. Overseas Cooperative Development Council*, seperti yang diilustrasikan pada gambar 2, praktek pada 5 koperasi yang dibahas dalam studi ini menunjukkan bagaimana koperasi dapat berperan dalam perbaikan aspek ekonomi, demokrasi, dan sosial anggotanya sebagai prasyarat tumbuhnya pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Hasil tersebut mendorong gerakan koperasi, khususnya di Indonesia untuk merefleksikan aktivitas yang telah dijalankan saat ini. Apakah aktivitas yang dilakukan saat ini sudah mampu menciptakan dampak ekonomi, sosial, maupun penciptaan demokrasi bagi masyarakat lokal yang dilayaninya. Selain itu, hasil analisis dan intrepetasi data di atas juga menawarkan berbagai alternatif bentuk orientasi

aktivitas yang dapat diterapkan sebagai sarana untuk merevitalisasi arah gerakan koperasi menuju terwujudnya koperasi sejati yang tidak hanya sekedar menjadi alat bisnis dan alat politik, namun menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup anggotanya dan masyarakat lokal di sekitarnya.

**Gambar 2. Peran Koperasi dalam Pembangunan Ekonomi Lokal**



Sumber: *Dirumuskan oleh peneliti*

## SIMPULAN & SARAN

Analisis terhadap *best practices* penyelenggaraan koperasi di Amerika Serikat, Brazil, Uruguay, Australia, dan Polandia dalam studi ini menunjukkan bahwa koperasi mampu berperan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan kesejahteraan anggotanya, baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan demokrasi. Peningkatan kesejahteraan dalam aspek ekonomi terwujud seiring dengan peran koperasi dalam memfasilitasi penciptaan akses lapangan kerja dan pendapatan, penyediaan lingkungan yang mendorong peningkatan kapasitas dan penciptaan *skills*, penyediaan akses terhadap sumber daya ekonomi, penciptaan nilai tambah produksi, pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal, dan penciptaan rantai pasok bagi produsen lokal. Peningkatan kesejahteraan dalam aspek demokrasi terwujud seiring dengan peran koperasi dalam memfasilitasi aksi kolektif untuk mendukung kesetaraan kelompok marjinal dan kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan organisasi berbasis partisipasi. Sementara itu, peningkatan kesejahteraan dalam aspek demokrasi terwujud seiring dengan

peran koperasi dalam memfasilitasi penumbuhan modal sosial, penumbuhan kepedulian sosial, penciptaan sarana *healing* dari trauma sosial, dan preservasi budaya lokal.

Penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi bagi gerakan koperasi Indonesia terkait kontribusinya penyelenggaraan operasionalnya dalam pengembangan ekonomi lokal dan sekaligus menjadi referensi untuk merevitalisasi arah gerak koperasi dalam penciptaan dampak kesejahteraan bagi masyarakat lokal. Kajian penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi topik penelitian ini dengan mengidentifikasi aktor-aktor dan kelembagaan yang mendukung peningkatan koperasi dalam pengembangan ekonomi lokal sebagai sarana untuk merumuskan secara komprehensif model pengembangan koperasi yang relevan untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal. Adanya formulasi model pengembangan koperasi yang mendukung pengembangan akan membantu penggerak dan pengambil kebijakan koperasi untuk mengambil langkah strategis dan efektif dalam pengembangan koperasi sejati.

## REFERENSI

- Azhari, Syechalad, Mohd. N., Hasan, I., & Majid, M. S. Abd. (2017). The Role of Cooperative in the Indonesian Economy. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 6(10), 43–46. [www.monitor.coop](http://www.monitor.coop)
- Baxter, J. (2020). Content Analysis. In *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 391–396). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10805-4>
- Blakely, E. J. (Edward J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- CICOPA. (2014). *Cooperatives As Builders of Sustainable Development: Applied to Industrial, Artisanal and Service Producers' Cooperatives*.
- Gébert, D.-T. C., Bajmócy, J., & Málovics, Z. (2017). How to Evaluate Local Economic Development Projects from A People-Centred Perspective? An Analytical Framework Based on The Capability Approach. *Journal of Regional Development and Tourism*, 9(2), 4–24.
- Gebert, J., & Bajmocy, Z. (2014). *The Informational Basis of Local Economic Development According to the Capability Approach: Comparing the Instrumental and the Capability-Based Approach to Local Economic Development*. <http://www.eco.u-szeged.hu/>
- Halilintar, M. (2018). Cooperatives and Economic Growth in Indonesia. *European Research Studies Journal*, XXI (2), 611–622.
- Hardiyanti, H. (2017). *Statistics on cooperatives: Indonesia*.
- Iyer, B. (2020). Cooperatives and the sustainable development goals. In *Waking the Asian Pacific Co-Operative Potential* (pp. 59–70). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-816666-6.00006-9>



- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Shava, E., & Hofisi, C. (2019). Cooperatives as strategies of local economic development in the City of Tshwane. *Journal of Contemporary Management*, 16(2), 23–42. <https://doi.org/10.35683/jcm18028.0025>
- Swinburn, G., Goga, S., & Murphy, F. (2006). *Local Economic Development: A Primer Developing and Implementing Local Economic Development Strategies and Action Plans*. The World Bank. [www.worldbank.org/urban/led](http://www.worldbank.org/urban/led)
- Thomas, P., & Faruq, M. U. (2017). The Role of Multi Purpose Cooperative in Developing Economic Independence or SME's. *JEJAK*, 10(1), 189–204. <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i1.9135>
- Tulus, R., & Nerang, M. (2020). Existential challenges of cooperatives and credit unions in Indonesia. In *Waking the Asian Pacific Co-Operative Potential* (pp. 271–282). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-816666-6.00025-2>
- US Overseas Cooperative Development Council. (2007). *Cooperatives, Pathways to Economic, Democratic and Social Development*. US Overseas Cooperative Development Council (OCDC).
- Whiting, R., Symon, G., Roby, H., & Chamakiotis, P. (2018). Who's Behind the Lens? A Reflexive Analysis of Roles in Participatory Video Research. *Organizational Research Methods*, 21(2), 316–340. <https://doi.org/10.1177/1094428116669818>
- World Forum of Local Economic Development. (2015). *Local Economic Development: A Framework for the implementation of the Sustainable Development Goals in the Post-2015 Development Agenda*.



